

## Analisis Komponen Cinta berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship* pada Mahasiswa di Makassar

**Faradillah Firdaus<sup>1</sup>, Anisah Mubarakah<sup>2</sup>, Ivone Fortuna Achmar Ramsidar<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar  
Email: faradillah@unm.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan komponen cinta berdasarkan tingkat toxic relationship. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dan teknik analisis data yaitu independent sample t-test yang diuji menggunakan SPSS 26. Jumlah partisipan dalam penelitian adalah 55 orang yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala likert komponen cinta dan skala likert toxic relationship. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan komponen cinta intimacy, passion dan commitment berdasarkan tingkat toxic relationship

**Kata Kunci:** Komponen cinta, toxic relationship, keintiman, gairah, komitmen

### PENDAHULUAN

Inah (2013) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Karena itu, manusia memerlukan interaksi dan komunikasi sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat terwujud. Adapun hubungan yang terjalin karena interaksi tersebut beragam, diantaranya yaitu dengan keluarga, teman sebaya, rekan sejawat, maupun dengan pasangan atau pacar. Alfiani (2020) mengemukakan bahwa selain berkomunikasi dengan keluarga, menjalin hubungan romantis dengan seseorang merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki harapan untuk selalu bertemu dengan seseorang yang mau memberikan waktu untuk dapat menemaninya.

Dalam hubungan romantis yang dijalani oleh dua pihak, pastinya dibutuhkan cinta. Cinta merupakan suatu kombinasi antara emosi, kognisi, dan perilaku yang dapat terlibat di dalam hubungan intim. Fatimah (2018) mendefinisikan cinta sebagai perasaan subjektif yang terdapat pada hubungan emosional dengan orang lain, yang memuat rasa perhatian, perasaan ingin melindungi, saling berbagi, dan keinginan untuk selalu dekat. Premaswari & Lestari, (2018) mengemukakan bahwa cinta dapat dipahami dalam tiga komponen yang membentuk seperti simpul segitiga. Komponen cinta tersebut terdiri dari keintiman, gairah dan komitmen. Keintiman merupakan perasaan kedekatan serta adanya keterhubungan dan ikatan dalam suatu hubungan cinta. Beberapa contoh komponen dalam keintiman adalah keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, merasa bahagia dan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap orang yang dicintai, orang yang dicintai dapat

diandalkan pada saat dibutuhkan, saling memberi dan menerima dukungan emosional, berbagi diri dan harta benda dengan orang yang dicintai. Gairah merupakan dorongan yang mengarah pada ketertarikan yang berasal dari fisik dan seksual serta yang mendominasi dalam hubungan cinta ini biasanya adalah kebutuhan seksual meskipun ada kebutuhan lain yang juga berkontribusi dalam gairah seperti aktualisasi diri, harga diri, pengasuhan dan afiliasi. Komitmen merupakan keputusan untuk mencintai orang lain dan komitmen jangka panjang mengacu pada komitmen seseorang untuk mempertahankan cintanya. Komitmen juga dapat diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama dengan orang lain dalam hidupnya.

Seiring berkembangnya fisik dan emosional pada remaja, cinta yang sebelumnya berorientasi kepada keluarga berkembang menjadi minat pada hubungan lawan jenis atau dapat dikatakan pacaran. Pacaran merupakan masa dimana terdapat dua orang yang telah bersepakat untuk menjalin hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan dan saling berbagi pikiran maupun perasaan (Nadiarenita & Hidayah, 2018)

Dalam menjalin hubungan khususnya berpacaran tidak sedikit kita temukan orang-orang yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku yang menunjukkan adanya agresif, kasar serta membatasi pasangan dalam hubungan berpacaran. Umumnya kekerasan dalam pacaran terdiri dari tiga jenis yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual namun ada juga bentuk kekerasan lain dalam hubungan berpacaran seperti pembatasan aktivitas dan kekerasan ekonomi (Rini, 2022).

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2019 tercatat 13.568 kasus kekerasan yang terjadi. Dari kasus tersebut, kekerasan dalam berpacaran mencapai 2.073 kasus. (Perempuan, 2019).

Nurifah (dalam Wulandari, 2021) mengemukakan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang mana di dalamnya terdapat perilaku negatif yang dilakukan oleh salah satu pasangan dan perilaku tersebut dapat mengganggu kesehatan fisik maupun psikis pasangannya. Julianto Cahayani, Sukmawati dan Aji (2020) mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan *toxic relationship* atau kekerasan dalam berpacaran. Pertama, kekerasan verbal dan emosional. Pada tingkat ini, tidak ada bukti fisik yang membuktikan bahwa korban mengalami kekerasan, sehingga korban akan merasa tidak mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan pada tingkat ini bisa berbentuk seperti berbicara kasar setiap kali merasa marah, mengancam, mengintimidasi, membuat tuduhan yang tidak memiliki dasar kepada korban, dan sebagainya. Kedua, kekerasan seksual. Pada tingkat ini, kekerasan yang dilakukan pelaku melibatkan segala hal secara fisik, namun dikemas dengan segala bujukan, pernyataan cinta serta janji-janji manis. Kekerasan seksual yang paling terlihat adalah

pemeriksaan. Ketiga, kekerasan fisik. Pada tingkat ini kekerasan yang dilakukan pelaku meliputi memukul, menendang, mendorong dan menahan korban.

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (dalam Rini, 2022) bentuk jenis kekerasan dalam hubungan berpacaran terdiri dari empat yaitu:

1. Kekerasan Fisik dimana seseorang menyakiti pasangannya dengan cara memukul menendang atau melakukan kekerasan fisik yang lain
2. Kekerasan seksual yaitu memaksa pasangan untuk melakukan tindakan seksual atau sentuhan seksual tanpa persetujuan dari pasangan termasuk juga menyebarkan atau memposting gambar seksual pasangan, mengirim chat seksual tanpa persetujuan pasangan.
3. Kekerasan psikologis yaitu komunikasi baik secara verbal atau non-verbal yang bertujuan untuk menyakiti pasangan secara emosional ataupun bertujuan untuk mengendalikan pasangan
4. Menguntit yaitu kontak berulang yang tidak diinginkan oleh pasangan sehingga pasangan merasa takut dan khawatir terhadap keselamatan dirinya atau keselamatan orang terdekat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan komponen cinta berdasarkan tingkat *toxic relationship*. Hipotesis penelitian menggunakan hipotesis komparatif, yang dimana nilai pasti dari variabel tidak ditentukan, melainkan dibandingkan. (Hermawan, 2019). Hipotesis penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Komponen Cinta**

Stenberg (dalam (Firdaus, Fakhri, Zainuddin & Nurdin, 2021) mengemukakan bahwa cinta terdiri atas tiga komponen, yaitu diantaranya:

#### **a. Keintiman (*Intimacy*)**

Keintiman mengacu pada kedekatan perasaan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan yang bersifat mengikat agar bisa terus bersama. Sebuah hubungan dapat dikatakan telah mencapai keintiman emosional apabila pasangan dapat saling terbuka, mengerti dan mendukung satu sama lain, serta bisa saling memaafkan dan menerima ketika sedang berselisih paham ataupun pasangan membuat kesalahan.

#### **b. Hasrat/Gairah (*Passion*)**

Hasrat mengacu pada intensnya perasaan yang timbul dari daya tarik fisik dan seksual. Pada jenis cintaini, individu merasakan ketertarikan fisik secara nyata, yang

ditandai dengan selalu memikirkan individu yang disukai, melakukan *eye contact* secara intens ketika bertemu, detak jantung meningkat, terpesona dan mengagumi pasangan, serta memiliki energi yang besar untuk melakukan sesuatu demi pasangan.

c. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen berhubungan dengan keputusan yang dibuat dan disepakati agar bisa terus bersama dengan pasangan. Komitmen juga berarti melakukan sesuatu untuk terus menjaga hubungan agar terus langgeng, melindungi hubungan dari hal yang dapat membuat hubungan renggang, dan memperbaiki hubungan jika keadaannya tidak baik-baik saja.

2. *Toxic Relationship*

*Toxic Relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Umumnya, *toxic relationship* terjadi pada hubungan berpacaran. Adapun bentuk dari *toxic relationship* ini meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. (Julianto dkk, 2020)

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 55 orang yang sedang berpacaran dan berkuliah di Perguruan Tinggi di kota Makassar. 16 partisipan berjenis kelamin laki-laki dan 39 partisipan berjenis kelamin perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan teknik *independent sample t-test*.

Komponen cinta diukur dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 45 aitem komponen cinta yang mengacu pada teori Stenberg skala tersebut disusun oleh Premaswari & Lestari (2018). Adapun *Toxic Relationship* diukur dengan menggunakan skala likert siap pakai yang terdiri dari 30 aitem dan telah diadaptasi oleh Rahmayani (dalam Radde & Gunawan, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 3.1** Hasil Komponen Cinta Intimacy Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

| Tingkat <i>Toxic Relationship</i> | Mean  | SD     | t     | p     | Keterangan          |
|-----------------------------------|-------|--------|-------|-------|---------------------|
| Tinggi                            | 56.14 | 13.434 | 0.741 | 0.463 | Tidak Ada Perbedaan |
| Rendah                            | 59.56 | 10.537 |       |       |                     |

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan mean pada komponen *intimacy* antara tingkat *toxic relationship* yang tinggi dan yang rendah. Nilai  $p = 0.463 > 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan komponen *intimacy* antara tingkat *toxic relationship* baik yang tinggi maupun yang rendah karena nilainya yang tidak signifikan.

**Tabel 3.2** Hasil Komponen Cinta Passion Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

| Tingkat <i>Toxic Relationship</i> | Mean  | SD     | t    | p    | Keterangan          |
|-----------------------------------|-------|--------|------|------|---------------------|
| Tinggi                            | 50.71 | 19.224 | 0.16 | 0.37 | Tidak Ada Perbedaan |
| Rendah                            | 49.78 | 11.951 |      |      |                     |

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan mean pada komponen *passion* antara tingkat *toxic relationship* yang tinggi dan yang rendah. Nilai  $p = 0.37 > 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan komponen *passion* antara tingkat *toxic relationship* baik yang tinggi maupun yang rendah.

**Tabel 3.3** Hasil Komponen Cinta Commitment Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

| Tingkat <i>Toxic Relationship</i> | Mean  | SD    | t    | p    | Keterangan          |
|-----------------------------------|-------|-------|------|------|---------------------|
| Tinggi                            | 61.29 | 12.44 | 0.74 | 0.46 | Tidak Ada Perbedaan |
| Rendah                            | 59.06 | 13.01 |      |      |                     |

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan mean pada komponen *commitment* antara tingkat *toxic relationship* yang tinggi dan yang rendah. Nilai  $p = 0.46 > 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan komponen *commitment* antara tingkat *toxic relationship* baik yang tinggi maupun yang rendah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen cinta yang terdiri dari *intimacy*, *passion* dan *commitment* tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan tingkat *toxic relationship*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Radde & Gunawan (2021) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pada komponen cinta *intimacy* dan *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan komponen cinta berdasarkan tingkat *toxic relationship* baik itu komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada setting lain karena partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Makassar dan menambah jumlah partisipan, serta memperhatikan hubungannya dengan variabel lain yang berkaitan dengan *toxic relationship*, seperti mempertimbangkan lamanya hubungan, *forgiveness* dari korban *toxic relationship*, atau yang lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah dengan nomor kontrak Nomor : SP.DIPA-023.17.2.677523/2023 tanggal 15 Februari 2023 sesuai surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor : 300/UN36/HK/2023 tanggal 15 Maret 2023 Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Ketua Lembaga Penelitian UNM dan Dekan Fakultas Psikologi UNM

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S. (2018). Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan dimoderatori oleh Kebersyukuran. *PSIKODIMENSIA*, 17(1), 26. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1428>
- Firdaus, F., Fakhri, N., Zainuddin, K., & Nurdin, M. N. (2021). Komponen Cinta Dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 109. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.21065>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method )*. Hidayatul Quran.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. . *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-188..
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103-115. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Nadiarenita, A. A., & Hidayah, N. (2018). Analisis Teori Ekspresi Cinta Remaja Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko dengan Menggunakan Strategi Penekanan Ekspresif. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(2), 151–162. <https://doi.org/10.30653/001.201822.28>
- Perempuan. (2019). *Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan*. 28.
- Premaswari, C. D., & Lestari, M. D. (2018). Peran Komponen Cinta Pada Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Remaja Akhir Yang Berpacaran Di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 305. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p07>
- Radde, H. A., & Gunawan, A. H. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 38-43.
- Rini. (2022). Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(2), 84-95.
- Wulandari, R. (2021). Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Skripsi*, 32.